

MODEL GAYA BAHASA LEILA S. CHUDORI DALAM NOVEL “LAUT BERCERITA”

Ainul Izzati

(Jurusan Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia)

Email: aizzati03@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model gaya bahasa dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dengan pendekatan stilistika. Fokus penelitian terletak pada identifikasi jenis gaya bahasa, fungsi estetik dan ideologisnya dalam membangun narasi, serta kontribusinya terhadap representasi sosial-politik. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui studi dokumen dan dianalisis berdasarkan klasifikasi gaya bahasa menurut Keraf, meliputi gaya perbandingan, pertentangan, perulangan, dan pertautan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Leila secara konsisten memanfaatkan gaya bahasa sebagai strategi naratif dan retorik untuk memperkuat suasana emosional, menyuarakan trauma kolektif, serta mengkritik kekuasaan represif dalam konteks sejarah penghilangan paksa aktivis pada masa Orde Baru. Gaya bahasa tidak hanya memperkaya dimensi estetika novel, tetapi juga menjadi alat perlawanan simbolik terhadap represi dan pelupaan sejarah. Temuan ini mempertegas bahwa karya sastra kontemporer Indonesia tidak terlepas dari dinamika sosial-politik yang dihadapi masyarakat, dan bahwa bahasa memiliki peran penting sebagai medium ingatan dan resistensi.

Kata kunci: gaya bahasa, stilistika, *Laut Bercerita*, Leila S. Chudori, sastra

kontemporer, trauma, represi negara

PENDAHULUAN

Karya sastra bukan sekadar jalinan kata-kata indah, melainkan medan simbolik tempat berbagai realitas—baik pribadi, sosial, maupun politik—diperbincangkan dan dipertarungkan. Dalam konteks Indonesia, karya sastra sering hadir sebagai cermin reflektif terhadap kondisi masyarakat yang kompleks. Salah satu karya yang merepresentasikan hal tersebut adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Novel ini tidak hanya bercerita tentang peristiwa penghilangan paksa dan represi politik pada masa Orde Baru, tetapi juga memanfaatkan kekuatan bahasa untuk menyampaikan trauma, perlawanan, dan ingatan kolektif yang terlupakan. Di sinilah letak persoalan yang mendasari penelitian ini: bagaimana gaya bahasa digunakan bukan hanya sebagai ornamen estetika, melainkan sebagai strategi ideologis dan emosional dalam membangun narasi sejarah.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa sastra memiliki potensi untuk menghidupkan kembali peristiwa yang tidak tertulis dalam sejarah resmi. Namun, potensi tersebut tidak akan hadir tanpa pendekatan analisis yang tepat, terutama terhadap aspek gaya bahasa yang menjadi medium utama penyampaian makna.

Banyak pembaca mungkin merasakan kedalaman emosi dari narasi *Laut Bercerita*, namun tidak semua menyadari bagaimana gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, atau perulangan justru menjadi pintu masuk utama menuju makna yang lebih dalam. Karena itu, penting untuk mengkaji gaya bahasa secara sistematis, bukan hanya untuk memahami bentuknya, tetapi juga untuk menangkap fungsi dan pesan yang dikandungnya.

Penulis memandang bahwa pendekatan stilistika merupakan landasan yang relevan untuk membedah lapisan gaya dalam teks sastra. Stilistika memungkinkan analisis atas pilihan diksi, majas, serta struktur retorik yang digunakan oleh pengarang. Melalui pendekatan ini, penulis dapat menelaah bagaimana gaya bahasa bekerja secara estetis sekaligus ideologis. Leila S. Chudori, sebagai salah satu penulis kontemporer terkemuka Indonesia, dikenal melalui gaya bahasanya yang khas—puitis namun tajam, simbolik namun tetap bumi. Dalam *Laut Bercerita*, gaya bahasa tidak hadir secara netral. Ia menjadi alat untuk memperlihatkan kerapuhan manusia di hadapan kekuasaan, dan sekaligus menjadi mekanisme untuk mempertahankan martabat serta harapan di tengah kekerasan struktural.

Rencana penulis dalam menghadapi masalah penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, mengidentifikasi jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan dalam novel, dengan mengacu pada klasifikasi dari Keraf (2010) dan Tarigan (2013), yang membagi gaya bahasa menjadi perbandingan, pertentangan, perulangan, dan pertautan. Kedua, menganalisis fungsi estetis dan emosional dari gaya bahasa tersebut dalam membangun narasi dan karakter. Ketiga, mengaitkan penggunaan gaya bahasa dengan representasi konteks sosial dan politik Indonesia, terutama yang berkaitan dengan isu kekerasan negara dan penghilangan paksa.

Penelitian ini pada akhirnya bertujuan untuk menunjukkan bahwa gaya bahasa bukan hanya soal keindahan, tetapi juga keberpihakan. Dalam *Laut Bercerita*, gaya bahasa menjadi jembatan antara pembaca dan realitas sejarah yang getir, sekaligus menjadi alat bagi pengarang untuk menolak lupa. Dengan demikian, pembacaan terhadap gaya bahasa tidak hanya memperkaya apresiasi sastra, tetapi juga memperluas wawasan tentang bagaimana bahasa membentuk kesadaran sosial dan politik pembacanya.

METODE PENELITIAN

Dalam menelaah gaya bahasa dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan basis analisis stilistika. Pendekatan ini dipilih karena sifat objek kajian adalah teks sastra yang kaya makna dan simbolik, yang tidak dapat dianalisis melalui pendekatan kuantitatif atau statistik. Fokus utama penelitian terletak pada upaya mengungkap bagaimana gaya bahasa digunakan untuk membangun emosi, memperkaya narasi, serta menyampaikan kritik sosial dan ideologis secara implisit.

Penelitian ini berlandaskan pada analisis teks, yang dilakukan secara intensif dan mendalam. Penulis bertindak sebagai pengamat penuh, membaca novel secara berulang-ulang, mencatat kutipan-kutipan yang mengandung unsur gaya bahasa, serta mengkategorikannya berdasarkan teori Keraf (2010) dan Tarigan (2013). Teori tersebut memetakan gaya bahasa ke dalam empat kategori besar, yaitu gaya perbandingan, pertentangan, perulangan, dan pertautan. Dari kerangka ini, penulis menyusun instrumen

analisis berupa tabel yang mencantumkan kutipan, jenis gaya bahasa, konteks kemunculannya, serta fungsi naratifnya.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Laut Bercerita* edisi cetak yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (2017). Seluruh kutipan yang dianalisis merupakan bagian dari teks naratif utama yang berkaitan erat dengan pembangunan suasana, pengembangan karakter, atau penyampaian pesan sosial-politik. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan mencatat secara sistematis seluruh kutipan yang relevan, kemudian melakukan klasifikasi dan interpretasi mendalam terhadap fungsi masing-masing gaya bahasa.

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi teori dan pengecekan ulang terhadap kutipan dan hasil analisis. Peneliti juga membandingkan hasil temuannya dengan studi pustaka dan penelitian terdahulu yang relevan, agar dapat menunjukkan posisi dan keunikan analisis dalam konteks kajian sastra kontemporer Indonesia. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi analitik yang memuat penjelasan tentang bagaimana gaya bahasa bekerja dalam novel tersebut—baik dari sisi estetika maupun ideologis.

Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan reflektif. Peneliti tidak berhenti pada penamaan jenis gaya bahasa, melainkan menelusuri peranannya dalam menciptakan makna yang lebih luas, baik secara personal bagi tokoh maupun secara kolektif bagi masyarakat yang diwakili oleh kisah dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa gaya bahasa dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori memiliki kekuatan ekspresif yang sangat tinggi dan berperan strategis dalam membangun suasana emosional, menyampaikan pengalaman batin tokoh, serta mengungkap kritik sosial-politik. Analisis menunjukkan bahwa Leila menggunakan berbagai jenis gaya bahasa, dengan dominasi pada empat kategori utama: perbandingan, pertentangan, perulangan, dan pertautan. Keempat kategori tersebut bukan hanya berfungsi sebagai perangkat stilistika yang memperindah narasi, tetapi juga menjadi media penyampai makna yang dalam dan berlapis.

Gaya bahasa perbandingan, yang mencakup metafora, simile, dan personifikasi, banyak digunakan untuk menggambarkan kondisi psikologis tokoh utama, Biru Laut, serta situasi represif yang menyelimuti kehidupannya. Misalnya, metafora seperti “tepi kematian” atau personifikasi seperti “arus laut memelukku” memperlihatkan bagaimana pengalaman ditangkap tidak secara literal, melainkan melalui simbol dan pengandaian yang kuat. Gaya ini memberi ruang bagi pembaca untuk masuk ke dalam pengalaman tokoh secara emosional dan imajinatif. Imaji tentang laut yang muncul berulang kali tidak hanya menghadirkan latar, tetapi juga menjadi lambang harapan, pelarian, dan penguburan sejarah.

Sementara itu, gaya bahasa pertentangan, terutama dalam bentuk antitesis dan paradoks, digunakan untuk menyuarakan ketegangan batin serta ironi sosial. Kalimat seperti “Matilah engkau mati, kau akan lahir berkali-kali” mencerminkan kontradiksi eksistensial yang dialami oleh tokoh-tokoh yang menjadi korban penghilangan paksa. Mereka ‘mati’ secara fisik, namun terus ‘hidup’ dalam ingatan kolektif masyarakat. Penggunaan gaya

bahasa ini menjadikan narasi lebih dari sekadar cerita personal—ia menjadi refleksi sejarah dan bentuk perlawanan simbolik terhadap kekuasaan yang ingin menghapus jejak-jejak perlawanan.

Selanjutnya, gaya bahasa perulangan, khususnya anafora, ditemukan dalam bagian-bagian yang menyuarakan solidaritas dan keyakinan kolektif. Dalam kutipan seperti “Setiap langkahmu, langkah kita...”, repetisi digunakan untuk membangun intensitas dan ritme yang menyentuh sisi afektif pembaca. Pola repetitif ini memperkuat pesan bahwa keberadaan individu, meskipun tak terlihat atau telah dilenyapkan, tetap memiliki makna dalam perjuangan yang lebih besar. Repetisi bukan sekadar pengulangan, melainkan strategi stilistik yang menyuarakan pengakuan dan resistensi.

Adapun gaya bahasa pertautan, seperti sinekdoke dan metonimia, menjadi alat untuk mengisyaratkan struktur kekuasaan dan kondisi sosial-politik yang tidak disebutkan secara langsung. Contoh seperti “moncong pistol” tidak hanya menunjukkan senjata, melainkan juga mewakili kekuatan koersif negara. Sementara kata “hitam” dalam konteks ruang penyekapan menyiratkan trauma, ketakutan, dan kehilangan yang tak terucapkan. Pilihan diksi ini meningkatkan makna yang luas dalam simbol-simbol sederhana namun penuh tekanan emosional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Leila S. Chudori tidak hanya menggunakan gaya bahasa untuk memperindah narasi, melainkan menjadikannya sebagai perangkat strategis dalam menyampaikan ingatan, penderitaan, dan perlawanan. Gaya bahasa menjadi jembatan antara personal dan politis, antara emosi dan ideologi. Novel *Laut Bercerita* tidak hanya menyampaikan cerita tentang seseorang yang hilang, tetapi juga tentang bangsa yang pernah hampir kehilangan kesadarannya atas sejarah kelamnya sendiri. Dengan gaya bahasa yang kuat, puitis, dan reflektif, Leila menghidupkan kembali ruang-ruang sunyi yang selama ini diredam oleh kekuasaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap gaya bahasa dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa tidak sekadar menjadi hiasan dalam narasi, melainkan menjadi elemen penting dalam membangun pengalaman emosional, narasi historis, dan refleksi sosial-politik. Penggunaan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, perulangan, dan pertautan tidak hanya memperkaya dimensi estetis novel, tetapi juga memperkuat daya ungkap terhadap penderitaan, kehilangan, dan perjuangan yang dialami tokoh-tokohnya. Leila S. Chudori secara sadar menggunakan bahasa sebagai alat untuk menggambarkan trauma kolektif dan sebagai bentuk resistensi terhadap kekuasaan yang represif.

Gaya bahasa dalam novel ini bekerja pada dua tingkatan sekaligus: pertama, sebagai penguat imaji dan atmosfer yang menyentuh perasaan pembaca; kedua, sebagai representasi simbolik dari struktur kekuasaan dan pengalaman sosial masyarakat Indonesia pada masa Orde Baru. Dengan demikian, *Laut Bercerita* bukan hanya kisah fiksi, melainkan juga narasi ideologis yang menghidupkan kembali ruang-ruang sejarah yang terpinggirkan. Melalui pendekatan stilistika, penelitian ini menunjukkan bagaimana bahasa berfungsi bukan hanya sebagai medium ekspresi, tetapi juga sebagai alat untuk merekam, menentang, dan mengingat.

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, penulis merekomendasikan beberapa hal. Pertama, bagi peneliti selanjutnya, penting untuk memperluas kajian stilistika dengan mengaitkannya pada pendekatan lain seperti kritik feminis, poskolonial, atau kajian memori budaya, agar makna yang terkandung dalam karya sastra kontemporer dapat dibaca secara lebih interdisipliner. Kedua, bagi pendidik dan praktisi literasi, novel ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk mengasah kemampuan analisis stilistika siswa dan sekaligus menanamkan kesadaran sejarah serta empati sosial melalui sastra. Ketiga, bagi pembaca umum, pemahaman terhadap gaya bahasa dapat memperdalam apresiasi terhadap karya sastra, karena di balik keindahan kata tersimpan lapisan makna yang berkelindan dengan realitas sosial.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa gaya bahasa dalam karya sastra memiliki kekuatan untuk menggugah, menyadarkan, dan mengingatkan. Dalam *Laut Bercerita*, Leila S. Chudori telah membuktikan bahwa bahasa bisa menjadi ruang perlawanan yang paling sunyi, namun juga yang paling lantang.

DAFTAR RUJUKAN

- Chudori, L. S. (2017). *Laut Bercerita*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Meitridwiasiti, A. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori. *Paramasastra*, 9(2).
- Siagian, R. (2020). Perwujudan Gaya Bahasa dalam Novel *Manusia Langit* Karya Jajang A. Sonjaya. *Jurnal Sastra Indonesia (Sasindo)*, 9(2).
- Ibrahim, S. (2015). Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Novel *Mimpi Bayang Jingga* Karya Sanie B. Kuncoro. *Jurnal Sasindo Unpam*, 3(3).
- Hutabarat, A. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel *Pergi* Karya Tere Liye. *ASAS: Jurnal Sastra*, 9(2).
- Mustafa, D. (2019). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata. *Jurnal Diksatrasia*, 3(2).
- Rahmayanti, W., & Arifin, E. (2020). Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Pulang* Karya Tere Liye. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(1).
- Nurdiani, A., Sumarlam, & Supana. (2022). Penggunaan dan Fungsi dari Jenis Bahasa Figuratif sebagai Ciri Khas Gaya Kepengarangan Leila S. Chudori dalam Novel *Laut Bercerita*. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 4.
- Tabrani, A (2018). Menyoal Sastra dan Nonsastra dalam Khazanah Sastra Indonesia. *Proceeding Conference*, researchgate.net, https://www.researchgate.net/profile/Dian-Prasetyaningrum-2/publication/349195040_ESP_STUDENTS'RESPONSES_TO_TASK-BASED_LANGUAGE_TEACHING_TBLT_IMPLEMENTATION/links/602492024585158939972dc6/ESP-STUDENTSRESPONSES-TO-TASK-BASED-LANGUAGE-TEACHING-TBLT-IMPLEMENTATION.pdf#page=28
- Santosa, R. (2022). *Bahasa dan Gaya Penulisan dalam Sastra Kontemporer: Perspektif Naratif*. Jakarta: Pustaka Sastra Nusantara.
- Suryana, A. (2023). "Integrasi Sastra Kontemporer dalam Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15(2), 123-135.
- Nurhadi, T. (2023). *Eksplorasi Naratif dalam Sastra Indonesia: Sebuah Kajian*

- Stilistika*. Bandung: Graha Literasi.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haliza, N. (2023). *Simbolisme dan Memori dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori: Analisis Stilistika*. Jurnal Kajian Sastra, 9(1), 45–59.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (1990). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2017). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.